

PENGARUH PENGALAMAN, KOMPETENSI, DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP SKEPTISME PROFESIONAL MELALUI PROFESIONALISME

Mega Rianita Kartika¹

mega.kartika@ubpkarawang.ac.id

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

Avincennia Vindy Fitriana²

avincennia.fitriana@ubpkarawang.ac.id

²Fakultas Ekonomi, Universitas Buana Perjuangan Karawang

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengalaman, kompetensi, dan tingkat pendidikan terhadap skeptisme baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui profesionalisme. Populasi penelitian seluruh pegawai pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 85 orang. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terkait variabel penelitian dan data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan mengumpulkan data dari literatur-literatur serta dari sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Metode yang digunakan kuantitatif dengan desain kausalitas. Analisis data menggunakan SEM PLS (Structural Modeling-Partial Least Square). Hasil penelitian, pengalaman tidak berpengaruh terhadap profesionalisme, namun berpengaruh terhadap skeptisme. Kompetensi dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme, namun tidak berpengaruh terhadap skeptisme. Profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisme. Profesionalisme mampu memediasi pengaruh kompetensi dan tingkat pendidikan terhadap skeptisme, namun profesionalisme tidak mampu memediasi pengaruh pengalaman terhadap skeptisme. Implikasi penelitian dapat menjadi dasar bagi Inspektorat Provinsi Jawa Barat dalam memperketat standar minimal latar belakang pendidikan formal auditor karena pendidikan mampu meningkatkan profesionalisme dan profesionalisme mampu memperkuat sikap skeptis. Penelitian ini mampu memperkuat teori sehingga dapat menambah teori dan referensi peneliti selanjutnya.

Kata kunci: Pengalaman, Kompetensi, Pendidikan, Profesionalisme, Skeptisme

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of experience, competence, and educational level on skepticism, both directly and indirectly through professionalism. The population was all 85 employees at the West Java Provincial Inspectorate. The sampling technique used was saturated sampling. The data sources in this study were primary data obtained through the distribution of questionnaires and secondary data obtained from library studies. This study employs a quantitative method with a causal design. Data analysis was performed using Structural Equation Modeling-Partial Least Square. The results indicate that experience does not influence professionalism, yet it significantly affects skepticism. Competence and educational level have a significant effect on professionalism, but they do not directly influence skepticism. Furthermore, professionalism is found to affect skepticism. Professionalism successfully mediates the influence of competence and educational level on skepticism; however, it fails to mediate the influence of experience on skepticism. The implications of this research can serve as a basis for the West Java Provincial Inspectorate to tighten the minimum standards for formal auditor education, as education can enhance professionalism, and professionalism can strengthen skepticism. This research strengthens the theory and thus provides additional theoretical and reference material for future researchers.

Keywords: Experience, Competence, Education, Professionalism, Skepticism

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Inspektorat provinsi mempunyai fungsi pengawasan intern yang mencakup kegiatan yang berkaitan langsung dengan penjamin kualitas yang mendukung terselenggaranya pemerintahan yang efektif, transparan, akuntabel serta bersih dari praktek korupsi, kolusi, nepotisme (KKN). Inspektorat Provinsi, mempunyai tugas pokok melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah. dan tentunya harus dapat melakukan tindakan koreksi atas penyimpangan yang dilakukan terhadap pelaksanaan urusan dan penyelenggaraan pemerintahan di daerah apabila tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (bpk.go.id, 2008).

Kegiatan pengawasan ini dilakukan oleh auditor pemerintahan. Profesi auditor pemerintah merupakan profesi kepercayaan masyarakat. Dari profesi inilah masyarakat memperoleh informasi mengenai kinerja pemerintah. Auditor menjadi profesi yang diharapkan masyarakat untuk dapat meletakkan kepercayaan sebagai pihak yang bisa melakukan audit atas laporan keuangan dan dapat bertanggung jawab atas pendapat yang diberikan. Dalam proses audit sangat dibutuhkan sikap skeptisisme professional auditor hal ini dikarenakan sikap skeptisisme professional auditor dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit (Welly et al., 2022). Professional skepticism is an attitude that includes a questioning mind and a critical assessment of audit evidence (Arens et al., 2017). Auditor yang memiliki sikap skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Terawati et al., 2020). Dengan menerapkan sikap skeptis, maka akan meningkatkan profesionalisme auditor, karena profesionalisme menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional (Kartika & Fitriana, 2025).

Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor. Profesionalisme adalah tanggung jawab untuk berperilaku yang lebih dari sekedar memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat (N. K. S. Rahayu & Suryanawa, 2020). Auditor harus menyadari pentingnya tanggung jawab yang harus dimiliki dalam menjalankan profesinya dan tidak mementingkan kepentingan pribadi. Auditor yang dapat memegang teguh prinsip profesionalisme yang ada pada dirinya pada saat melakukan tugas akan menghasilkan kualitas hasil audit yang bagus. Sikap profesionalisme akan mampu auditor terapkan ketika sudah memiliki pengalaman kerja ataupun tingkat pendidikan yang mampu menunjang kompetensinya sehingga mampu menerapkan sikap professional dalam bekerja.

Pengalaman merupakan ukuran mengenai lamanya masa suatu pekerjaan yang sudah ditempuh oleh seseorang agar dapat memahami dan menjalankan tugas dari pekerjaannya dengan baik (Terawati & Rachman, 2023). Pengalaman audit merupakan pengetahuan/keahlian yang diperoleh dari suatu peristiwa melalui pengamatan langsung maupun berpartisipasi langsung dalam peristiwa tersebut (Firmansyah et al., 2024). Pengalaman audit yang dimiliki oleh seorang auditor akan semakin meningkatkan kemampuan auditor dalam melaksanakan pemeriksaan. Seorang auditor yang berpengalaman akan dengan mudah membaca dan merasakan jika terjadi adanya ketidakberesan di dalam organisasi, melalui pengalaman perkembangan intelektual seseorang terbentuk ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan oleh pengalaman ini. Pengalaman dijadikan salah satu ukuran kompetensi seorang auditor, semakin banyak pengalaman seorang auditor maka kompetensi yang dimiliki diharapkan bisa semakin tinggi. Pengalaman Auditor juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional auditor (Terawati et al., 2020); (Ziah & Kuntadi, 2023).

Kompetensi merupakan kecakapan serta kemampuan menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Seseorang dikatakan kompeten ketika mampu menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Auditor harus memiliki kompetensi dalam pelaksanaan pengauditan

agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Langkah awal untuk memiliki suatu kompetensi adalah dengan menempuh pendidikan-pendidikan terkait sebelumnya, baik formal maupun nonformal. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi yang dimiliki auditor, diharapkan kompetensi auditor akan meningkat. Tingkat pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan kompetensi terhadap wawasan umum seseorang meliputi pengetahuan teori guna mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan aktivitas pencapaian tujuan (Agoes, 2017); (Putri et al., 2024); (Kartika et al., 2021); (Sari & Ubaidillah, 2022).

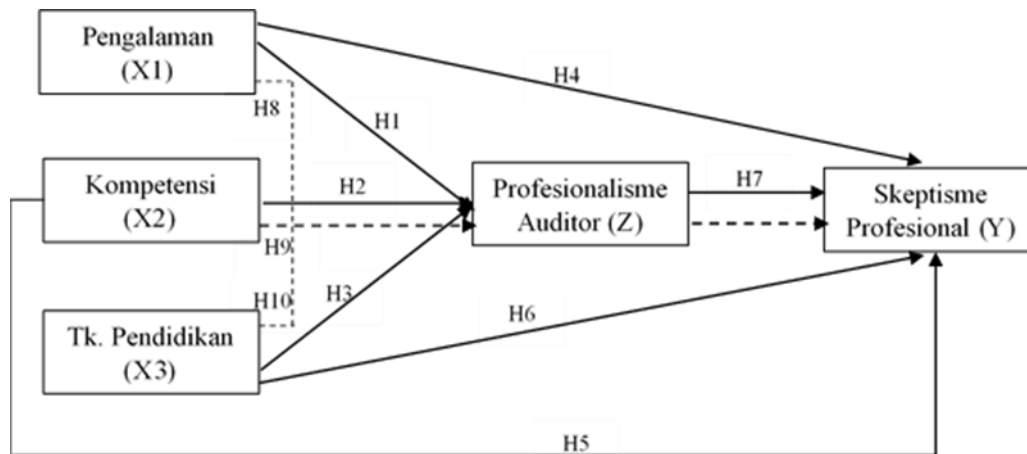
Syarat utama seorang pegawai menjadi APIP adalah sekurang-kurangnya memiliki pendidikan Strata Satu (S1) dengan jabatan fungsional minimal auditor/P2UPD pertama. Untuk meningkatkan kualitas audit diperlukan auditor yang memiliki jenjang pendidikan yang tinggi, semakin tinggi jenjang pendidikan auditor maka semakin banyak pengetahuan serta keahlian auditor, hal ini dapat mempermudah pekerjaan auditor dalam memecahkan masalah pada pelaksanaan tugas pemeriksaannya. Di lapangan sendiri, hampir sebagian besar auditor inspektorat mengenyam pendidikan minimal S1 (Rahayu et al., 2020).

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman, kompetensi, dan tingkat pendidikan terhadap skeptisme profesional baik secara langsung maupun tidak langsung melalui profesionalisme.

TINJAUAN LITERATUR

Teori agensi dipakai sebagai teori utama pada penelitian ini, teori keagenan menerangkan jika ada dua perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal. Untuk mengatasi konflik pada agensi, dibutuhkan adanya penengah yang independen atau dikenal sebagai independen auditor (Zulqa et al., 2024). Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel pengalaman adalah masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan, serta penguasaan pekerjaan (Foster & Seeker, 2010). Variabel kompetensi menggunakan indikator pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku (Agoes, 2017). Tingkat pendidikan diukur memakai indikator berdasarkan Undang-Undang No 20 mencakup pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal (RI, 2003). Variabel skeptisme profesional diukur dengan indikator *questioning mind*, *suspension of judgement*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *autonomy*, dan *self-esteem* (Arens et al., 2017). Untuk profesionalisme auditor diukur dengan indikator pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap profesi, dan hubungan sesama profesi (Arens et al., 2017).

Penelitian terdahulu mengungkapkan jika pengalaman dan kompetensi berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme (Apriani et al., 2024) dan kompetensi dan pengalaman juga berpengaruh terhadap skeptisme profesional (Ziah & Kuntadi, 2023). Penelitian lain juga mengungkapkan jika pendidikan dan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional (Violin & Poniman, 2024); (Nurkholis, 2020); dan (Jannah & Pratono, 2021). Penelitian lain mengungkapkan jika kompetensi dan pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional (Wahyuni & Suryono, 2021). Namun, ada juga penelitian yang menyatakan jika pengalaman tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional (Raynaldi & Mayar, 2020).



Gambar 1. Padadigma Penelitian

Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme Auditor

Pengalaman auditor merupakan keahlian, keterampilan, dan pemahaman klinis yang diperoleh oleh seorang auditor melalui akumulasi waktu kerja dan frekuensi penugasan audit yang telah ia selesaikan. Auditor yang berpengalaman memiliki pemahaman yang lebih baik, mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan dalam laporan keuangan, serta dapat mengelompokkan kesalahan tersebut berdasarkan tujuan audit dan sistem akuntansi. Profesionalisme auditor tidak dapat dicapai secara instan lewat jalur formal saja, melainkan membutuhkan pembiasaan klinis melalui kuantitas dan kualitas penugasan audit yang terstruktur di lapangan.

H1: Pengalaman berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh Kompetensi Terhadap Profesionalisme Auditor

Kompetensi auditor adalah kemampuan, keahlian, dan pengetahuan yang mutlak dimiliki oleh seorang auditor untuk melakukan pemeriksaan secara objektif, cermat, dan saksama. Seseorang yang merasa memiliki kapasitas keilmuan dan keahlian yang mumpuni cenderung akan bertindak lebih percaya diri, mandiri, dan berpegang teguh pada aturan profesi. Keahlian pengawasan yang tinggi memicu internalisasi nilai-nilai etis, yang merupakan fondasi utama dari karakteristik profesionalisme.

H2: Kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Profesionalisme Auditor

Tingkat pendidikan auditor adalah jenjang pendidikan formal tertinggi yang telah diselesaikan oleh seorang auditor berdasarkan sistem pendidikan nasional. Pendidikan formal yang tinggi merupakan faktor bawaan internal yang membentuk pola pikir, kedewasaan emosional, dan integritas perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang auditor, semakin besar pula pemahamannya terhadap konsep-konsep ideal dalam profesinya. Tingkat pendidikan merupakan pilar penting yang melekat pada penguatan mutu personil di lingkungan Inspektorat Provinsi Jawa Barat.

H3: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap profesionalisme auditor

Pengaruh Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional

Pengetahuan dan pola perilaku kritis seseorang dibentuk melalui transformasi pengalaman nyata. Pengalaman bagi seorang auditor bertindak sebagai instrumen pengkondisian mental. Auditor yang memiliki banyak jam terbang tidak akan menerima begitu saja penjelasan verbal atau dokumen administratif yang disodorkan oleh auditee. Semakin sering seorang auditor

diterjunkskan ke lapangan menghadapi kompleksitas penugasan, maka sensitivitas skeptisismenya dalam mendeteksi penyimpangan akan semakin terlatih.

H4: Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional

Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisme Profesional

Skeptisme menuntut pemahaman seorang auditor yang dapat dilihat melalui kompetensi. Seorang auditor tidak akan mampu mempertanyakan keabsahan suatu bukti audit jika ia tidak memiliki dasar pengetahuan yang kuat tentang bagaimana kondisi yang seharusnya berdasarkan aturan hukum yang berlaku.

H5: Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Skeptisme Profesional

Pendidikan formal yang tinggi membekali auditor dengan kerangka pemikiran normatif yang sangat kuat. Ketika auditor yang berpendidikan tinggi menemukan kesenjangan di lapangan antara pelaporan administratif auditee dengan realitas fisik anggaran, akan muncul ketidaknyamanan intelektual yang memaksa dan mendorong insting mereka untuk bersikap skeptis, selalu mempertanyakan keabsahan bukti, serta melakukan penelusuran dokumen secara lebih saksama.

H6: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap skeptisme profesional

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Skeptisme Profesional

Profesionalisme merupakan atribut internal yang merepresentasikan identitas, integritas, dan dedikasi sosial seorang Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP). Ketika nilai-nilai profesionalisme telah terinternalisasi secara penuh ke dalam diri auditor, perilaku yang muncul secara otomatis di lapangan adalah pengawasan yang berhati-hati dan sikap selalu mempertanyakan (skeptik). Auditor menjadi terdorong untuk menguji validitas dokumen transaksi secara mendalam dan tidak mudah diintervensi oleh pengaruh luar demi menjaga standar reputasi profesinya.

H7: Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap skeptisme profesional

Pengaruh Pengalaman Terhadap Skeptisme Profesional Melalui Profesionalisme

Auditor yang telah melalui banyak penugasan akan memiliki dedikasi pada profesi yang lebih tinggi. Atribut profesionalisme inilah yang kemudian menuntun cara berpikir mereka agar tetap objektif, independen, dan selalu menerapkan skeptisisme profesional saat mengaudit keuangan daerah. Pengalaman yang dimiliki para auditor akan memperkuat komitmen profesional mereka terhadap kode etik sehingga ketika profesionalisme mereka matang, mereka memiliki fondasi moral yang kuat untuk mempertahankan sikap skeptik

H8: Pengalaman berpengaruh terhadap skeptisme profesional melalui profesionalisme auditor

Pengaruh Kompetensi Terhadap Skeptisme Profesional Melalui Profesionalisme

Kompetensi auditor yang mumpuni akan mampu mengeliminasi keraguan personal, sehingga meningkatkan kemandirian dan keyakinan auditor terhadap peraturan profesinya. Ketika profesionalisme ini telah kuat terbentuk, auditor secara konsisten akan menunjukkan komitmen tinggi untuk menerapkan penggunaan skeptisisme yang objektif saat mengevaluasi laporan keuangan instansi daerah.

H9: Kompetensi berpengaruh terhadap skeptisme profesional melalui profesionalisme auditor

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Skeptisme Profesional Melalui Profesionalisme

Tingkat pendidikan formal bertindak sebagai faktor internal yang membekali auditor dengan kerangka nilai normatif dan pemahaman konseptual yang tinggi. Struktur pengetahuan akademik tersebut akan membentuk mental personal auditor sehingga lebih mengutamakan profesionalisme. Ketika auditor menerapkan sikap profesional, mereka akan memiliki landasan moral yang kuat untuk mempraktikkan pengawasan yang berhati-hati yakni dengan mengoptimalkan skeptisisme dalam mendeteksi potensi penyimpangan.

H10: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap skeptisme profesional melalui profesionalisme auditor

METODE PENELITIAN

Objek dalam penelitian ini adalah pengalaman, kompetensi, tingkat pendidikan, skeptisme profesional, dan profesionalisme auditor di Inspektorat Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian ini adalah seluruh pegawai pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat yang berjumlah 85 orang dimana identitas dari responden dirahasiakan tidak untuk dipublikasikan. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh, dimana seluruh populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2022). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu metode penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, dirancang untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, menganalisis data secara kuantitatif atau statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2022). Desain penelitian yang digunakan adalah desain kausal yang berguna untuk mengukur hubungan antara variabel riset atau untuk menganalisis bagaimana pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya (Umar, 2019).

Sumber data pada penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terkait variabel penelitian dan sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan mengumpulkan data dari literatur-literatur serta dari sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini pengolahan data menggunakan Structural Equation Model (SEM) dengan metode Partial Least Square menggunakan program PLS. PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat predictive model. PLS merupakan metode analisis yang powerful (Ghozali, 2019), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi, misalnya data harus berdistribusi normal, sampel tidak harus besar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Outer Model

Model ini menspesifikasikan hubungan antar variabel laten dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabel latennya. Uji yang dilakukan pada outer model penelitian ini menggunakan model *construct reliability and validity* memakai nilai AVE (*Average Variance Extracted*), *cronbach alfa*, dan *composite* serta model *determinant validity* memakai nilai *fornell-lacker criterion*.

Tabel 1. Hasil Pengujian AVE (Average Variance Extracted)

Variabel	Nilai Average Variance Extracted (AVE)	Keterangan
Pengalaman (X1)	0.743	Valid
Kompetensi (X2)	0.796	Valid
Tingkat Pendidikan (X3)	0.649	Valid
Profesionalisme (Z)	0.634	Valid
Skeptisme (Y)	0.696	Valid

Sumber: Olah Data Smart PLS (2026)

Nilai AVE untuk masing-masing variabel memiliki nilai $> 0,5$ artinya seluruh variabel penelitian dikatakan valid (Haryono, 2016). Dengan demikian, validitas konvergen pada tingkat konstruk telah terpenuhi, menunjukkan bahwa indikator-indikator pada setiap variabel secara kolektif merepresentasikan konstruk latennya dengan baik.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Reliability

Variabel	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Keterangan
Pengalaman (X1)	0.825	0.865	Reliabel
Kompetensi (X2)	0.873	0.882	Reliabel
Tingkat Pendidikan (X3)	0.728	0.742	Reliabel
Profesionalisme (Z)	0.856	0.87	Reliabel
Skeptisme (Y)	0.912	0.916	Reliabel

Sumber: Olah Data Smart PLS (2026)

Seluruh variabel laten dalam penelitian ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik. Semua nilai Cronbach's Alpha dan nilai Composite Reliability berada di atas 0,70 (Ghozali, 2019). Dengan demikian, instrumen penelitian ini reliabel dan konsisten dalam mengumpulkan data, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

Tabel 3. Fornell Lacker Uji Discriminant Validity

	X2	X1	Z	Y	X3
Kompetensi (X2)	0.892				
Pengalaman (X1)	0.831	0.862			
Profesionalisme (Z)	0.812	0.694	0.796		
Skeptisme (Y)	0.796	0.769	0.782	0.834	
Tingkat Pendidikan (X3)	0.608	0.599	0.661	0.629	0.806

Sumber: Peneliti, diolah (2026)

Nilai AVE untuk setiap variabel lebih tinggi dibandingkan nilai korelasinya dengan variabel lain. Oleh karena itu, syarat discriminant validity berdasarkan Fornell-Larcker telah terpenuhi sehingga dinyatakan valid (Haryono, 2016).

Analisis Inner Model

Analisis inner model juga dikenal dengan istilah analisis model struktural, yang dilakukan untuk memastikan bahwa struktur yang dibangun kokoh dan akurat. Evaluasi inner model dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain nilai R square dan effect size.

Tabel 4. Hasil Nilai R Square (R²)

	R-square	R-square adjusted
Profesionalisme (Z)	0.704	0.693
Skeptisme (Y)	0.725	0.711

Sumber: Peneliti, diolah (2026)

Analisis hubungan antar konstruk (model struktural) untuk variabel Profesionalisme Auditor (Z) menunjukkan nilai R^2 adjusted sebesar 0,693 yang berarti variabel-variabel independen dalam model, yaitu Pengalaman (X1), Kompetensi (X2), dan Tingkat Pendidikan (X3) mampu menjelaskan 69,3% variansi dari variabel dependen ini, sisanya 30,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu nilai R^2 adjusted untuk variabel Skeptisme Profesional (Y) menunjukkan nilai sebesar 0,711 yang berarti bahwa 71,1% varian pada variabel Skeptisme Profesional dapat dijelaskan oleh variabel Pengalaman, Kompetensi, Tingkat Pendidikan, dan Profesionalisme Auditor, sisanya 28,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Secara keseluruhan, nilai R-Square untuk variabel Profesionalisme Auditor dan Skeptisme Profesional menunjukkan bahwa model struktural pada penelitian ini memiliki kekuatan prediktif yang moderat atau sedang karena $> 0,50$ namun $< 0,75$ (Hairs et al., 2018). Ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang ada pada penelitian ini mampu menjelaskan sebagian besar perubahan atau variasi yang terjadi pada variabel Profesionalisme Auditor dan Skeptisme Profesional.

Tabel 5. Hasil Uji Effect Size (f^2)

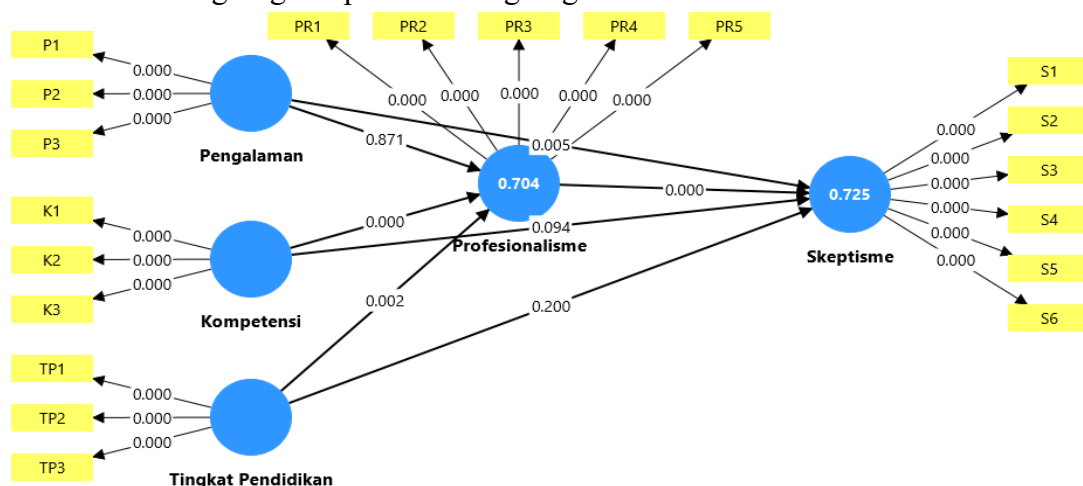
Hubungan	Nilai f^2	Effect Size
Pengalaman → Profesionalisme Auditor	0.000	Efek Kecil
Kompetensi → Profesionalisme Auditor	0.435	Efek Besar
Tingkat Pendidikan → Profesionalisme Auditor	0.145	Efek Sedang
Pengalaman → Skeptisme Profesional	0.096	Efek Sedang
Kompetensi → Skeptisme Profesional	0.035	Efek Sedang
Tingkat Pendidikan → Skeptisme Profesional	0.018	Efek Kecil
Profesionalisme Auditor → Skeptisme Profesional	0.120	Efek Sedang

Sumber: Peneliti, diolah (2026)

Adapun kriteria untuk nilai effect size (f^2) adalah $< 0,02$ efek kecil; $0,02$ sampai $0,15$ efek sedang; dan $> 0,35$ efek besar (Hamid & Anwar, 2019).

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh yang ditunjukkan oleh variabel independe terhadap variabel dependen dalam model struktural melalui prosedur *bootstrapping* yang memungkinkan peneliti untuk menentukan signifikansi hipotesis dengan menganalisis nilai koefisien jalur dan nilai T-statistik yang dihasilkan dari laporan algoritma *bootstrapping* pada perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.1.4. untuk melihat besar pengaruh antar variabel baik secara langsung ataupun tidak langsung



Gambar 1. Model Struktural

Dari hasil algoritma *bootstapping* maka akan diketahui besaran pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Secara Langsung

Hipotesis	Variabel	T statistics	P values	Keterangan	
H1	Pengalaman -> Profesionalisme	0.162	0.871	ditolak	Tidak Signifikan
H2	Kompetensi -> Profesionalisme	5.861	0.000	diterima	Positif Signifikan
H3	Tingkat Pendidikan -> Profesionalisme	3.035	0.002	diterima	Positif Signifikan
H4	Pengalaman -> Skeptisme	2.779	0.005	diterima	Positif Signifikan
H5	Kompetensi -> Skeptisme	1.673	0.094	ditolak	Tidak Signifikan
H6	Tingkat Pendidikan -> Skeptisme	1.281	0.200	ditolak	Tidak Signifikan
H7	Profesionalisme -> Skeptisme	3.538	0.000	diterima	Positif Signifikan

Sumber: Peneliti, diolah (2026)

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Secara Tidak Langsung

Hipotesis	Variabel	T statistics	P values	Keterangan	
H8	Pengalaman -> Professionalsisme -> Skeptisme	0.162	0.871	Tidak Memediasi	Tidak Signifikan
H9	Kompetensi -> Profesionalisme -> Skeptisme	2.865	0.004	Partial Mediation	Positif Signifikan
H10	Tingkat Pendidikan -> Profesionalisme -> Skeptisme	2.407	0.016	Partial Mediation	Positif Signifikan

Sumber: Peneliti, diolah (2026)

Pembahasan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap profesionalisme auditor. Pengalaman auditor mencerminkan lamanya auditor melakukan tugas pengawasan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apriani et al., 2024). Pengalaman auditor sering kali tidak mempengaruhi profesionalisme secara langsung dalam studi empiris karena profesionalisme lebih berakar pada kepatuhan terhadap kode etik, standar profesi, dan nilai-nilai internal, bukan sekadar durasi masa kerja. Namun pengalaman auditor mempengaruhi skeptisme profesional. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Jannah & Pratono, 2021) dan (Violin & Poniman, 2024) yang menyatakan pengalaman auditor mempengaruhi skeptisme profesioanal. Auditor berpengalaman mempunyai keunggulan dalam mendeteksi laporan keuangan palsu karena pengetahuan mereka yang luas dan pengalaman bertahun-tahun di lapangan sehingga sikap skeptisme profesionalnya sudah terasah. Seiring bertambahnya pengalaman, auditor mendapatkan kepekaan yang lebih tajam dalam mengidentifikasi pola-pola yang tidak biasa dan potensi risiko kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor yang berpengalaman cenderung lebih mampu mempertanyakan efektivitas kontrol internal dan menilai keandalan informasi keuangan dengan cara yang lebih kritis. Pengalaman membantu dalam mengasah kemampuan untuk berpikir analitis dan mendalam, memungkinkan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum menyimpulkan audit (Violin & Poniman, 2024). Akan tetapi

hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Raynaldi & Mayar, 2020) dimana menyatakan jika pengalaman tidak mempengaruhi skeptisme profesional. Dalam penelitiannya mengungkapkan jika tidak ada perbedaan skeptisisme auditor yang berpengalaman dengan auditor yang belum berpengalaman. Pada penelitian ini, profesionalisme auditor tidak mampu memediasi pengaruh pengalaman terhadap skeptisme profesional. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan faktor internal yang melekat kuat pada diri auditor, sementara profesionalisme lebih bersifat standar perilaku kepatuhan. Skeptisisme seringkali lahir dari kasus nyata, bukan sekadar kepatuhan etika.

Berdasarkan hasil pengujian kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor. Kompetensi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki auditor serta sikap dan perilaku auditor dalam melaksanakan audit. Kompetensi berpengaruh terhadap profesionalisme karena pengetahuan dan keahlian teknis merupakan syarat dasar agar seorang auditor dapat menjalankan tanggung jawab moral dan etika profesinya secara konsisten. Seseorang tidak bisa dikatakan benar-benar profesional jika ia tidak memiliki kecakapan untuk menyelesaikan tugasnya dengan benar. Hasil penelitian ini didukung penelitian terdahulu oleh (Apriani et al., 2024) yang menyatakan keahlian auditor berpengaruh terhadap profesionalisme. Namun dalam penelitian ini kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional. Auditor yang merasa sangat kompeten terkadang merasa sudah tahu segalanya tentang bidang yang diaudit. Hal ini dapat menurunkan kewaspadaan mereka terhadap kegagalan karena merasa prosedur yang mereka jalankan sudah cukup kuat, sehingga tingkat skeptisismenya justru menurun. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Raynaldi & Mayar, 2020) yang menyatakan keahlian mempengaruhi skeptisme profesional. Profesionalisme auditor mampu memediasi pengaruh kompetensi auditor terhadap skeptisme profesional dengan model partial moderation, yang berarti profesionalisme memperkuat pengaruh kompetensi terhadap skeptisme profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi teknis saja tidak cukup untuk memicu sikap skeptis, melainkan harus melalui komitmen moral dan dedikasi profesi terlebih dahulu.

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme auditor. Tingkat pendidikan berkaitan dengan latar belakang dan kesesuaian pendidikan auditor dengan ranah kerjanya serta pelatihan keterampilan yang diikuti auditor. Tingkat pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir, etika, dan kematangan sikap seseorang dalam menjalankan profesinya. Namun dalam penelitian ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap skeptisme profesional. Skeptisisme sangat erat kaitannya dengan sifat psikologis seseorang, seperti rasa ingin tahu dan keberanian untuk bertanya. Karakter pribadi ini tidak selalu berkembang sejalan dengan gelar akademik yang diraih seseorang. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Violin & Poniman, 2024) dan (Jannah & Pratono, 2021) yang menyatakan tingkat pendidikan mempengaruhi skeptisme profesional. Profesionalisme auditor mampu memediasi pengaruh tingkat pendidikan terhadap skeptisme profesional dengan model partial moderation, yang berarti profesionalisme memperkuat pengaruh tingkat pendidikan terhadap skeptisme profesional. Hal ini karena pendidikan memberikan dasar wawasan yang kemudian diinternalisasi menjadi komitmen profesi, yang pada akhirnya menggerakkan auditor untuk bersikap kritis di lapangan.

Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap skeptisme profesional. Profesionalisme sering disebut sebagai salah satu faktor penentu paling kuat yang mendorong skeptisisme profesional. Seorang auditor yang memiliki jiwa profesionalisme tinggi secara otomatis akan menempatkan skeptisisme dalam setiap prosedur auditnya. Profesionalisme menciptakan dorongan untuk memberikan hasil kerja terbaik. Untuk mencapai kualitas audit yang tinggi, auditor harus melakukan evaluasi kritis terhadap bukti-bukti yang dikumpulkan, yang merupakan inti dari skeptisisme.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, profesionalisme auditor dipengaruhi oleh kompetensi dan tingkat pendidikan auditor, namun tidak dipengaruhi oleh pengalaman auditor. Hal ini disebabkan karena profesionalisme lebih berakar pada kepatuhan terhadap kode etik, standar profesi, dan nilai-nilai internal, bukan sekadar durasi masa kerja. Pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisme profesional. Namun, skeptisme profesional tidak dipengaruhi oleh kompetensi dan tingkat pendidikan. Hal ini karena auditor yang merasa sangat kompeten terkadang merasa sudah tahu segalanya tentang bidang yang diaudit sehingga menghilangkan rasa skeptisnya, selain itu sikap skeptis tidak selalu berkembang sejalan dengan gelar akademik yang diraih seseorang. Profesionalisme berpengaruh terhadap skeptisme profesional. Seorang auditor yang memiliki jiwa profesionalisme tinggi secara otomatis akan menempatkan skeptisisme dalam setiap prosedur auditnya. Profesionalisme auditor mampu memediasi pengaruh kompetensi dan tingkat pendidikan terhadap skeptisme profesional namun profesionalisme auditor tidak mampu memediasi pengaruh pengalaman terhadap skeptisme profesional. Dari hasil tersebut, maka implikasi praktis yang dapat dilakukan inspektorat untuk meningkatkan pengalaman, kompetensi, tingkat pendidikan, profesionalisme dan skeptisme profesional adalah dengan diadakannya pelatihan secara berkala terkait keterampilan lanjutan yang harus dikuasai seorang auditor, bisa juga memberikan dukungan mengenai pemberian beasiswa untuk meningkatkan pendidikannya yang masih di bawah syarat S1, diadakan pula workshop mengenai etika profesi atau cara mengasah sikap skeptisme profesional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dimana ukuran sampel yang digunakan kecil hanya melibatkan satu provinsi saja dan juga tidak semua variabel yang mempengaruhi skeptisme profesional dilibatkan sehingga saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat memperluas variabel penelitian atau mengembangkan adanya variabel intervening atau menambah variabel moderasi lainnya seperti sikap independensi atau etika profesi.

REFERENSI

- Agoes, S. (2017). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Apriani, T., Suhada, W., Nuryakin, R. A., & Kurniasih, N. (2024). Pengaruh Pengalaman Dan Keahlian Auditor Terhadap Profesionalisme Auditor pada Perusahaan Swasta. *Eks-Accuracy: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 26–32. <http://jurnal.azkahafidzmaulana.my.id/index.php/eks-accuracy/article/view/54>
- Arens, A., Elder, R., Beasley, M., & Hogan, C. (2017). *Auditing and Assurance*. Pearson.
- BPK. (2008). *PP No 60 Tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (SPIP) di Indonesia*. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Firmansyah, I., Ginoga, L. F., & Saleh, R. (2024). Pengaruh Kompetensi, Pengalaman Audit, Tekanan Waktu, Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Terapan*, 8(2), 180–193. <https://doi.org/10.24123/jbt.v8i2.6882>
- Foster, B. S., & Seeker, K. (2010). *Pembinaan Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan*. PT Toko Gunung Agung.
- Ghozali, I. (2019). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Badan Penerbit

Universitas Diponegoro.

- Hairs, J. F., Sasrstedt, M., Ringle, C. M., & Gudergan, S. P. (2018). *Advanced Issues in Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Sage Thousand Oaks.
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian: Konsep Dasar dan Aplikasi dengan Program Smart PLS 3.2.8*. PT Inkubator Penulis Indonesia.
- Haryono, S. (2016). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Amos Lisrel PLS*. PT Intermedia Personalia Utama.
- Jannah, F., & Pratono, R. (2021). Pengaruh Gender, Tipe Kepribadian, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisme Auditor Internal Pemerintah (Studi Empiris pada Inspektorat Provinsi Jawa Timur). *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 158. <https://doi.org/10.30742/economie.v2i2.1214>
- Kartika, M. R., & Fitriana, A. V. (2025). Pengaruh Etika Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Dengan Moderasi Tingkat Pendidikan. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 24(1), 162–172. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v24i1.481>
- Kartika, M. R., Fitriana, F., & Yuliaty, F. (2021). Ethics, Education Level, and Professional Skepticism on Audit Quality. *Jrak*, 13(1), 32–36. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3814>
- Nurkholis. (2020). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 4(2), 246–265. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2020.v4.i2.4376>
- Putri, I. A. R., Widyaningsih, A., & Apandi, N. N. (2024). Studi Literatur: Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Serta Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Economina*, 3(10), 923–934. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v3i10.1442>
- Rahayu, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2020). Pengaruh Independensi, Professionalisme, Skeptisme Profesional, Etika Profesi dan Gender pada KAP di Bali. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(3), 686–698. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i03.p11>
- Rahayu, S., Kustiawan, M., & Fitriana. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektirat Profinsi Jawa Barat. *Syntax Idea*, 2(12). <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i12.819>
- Raynaldi, R., & Mayar, A. (2020). Pengaruh Gender, Pengalaman, Keahlian, Situasi Audit dan Etika terhadap Skeptisisme Profesional Auditor (Studi Empiris pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Kota Padang). *Jurnal Eksplorasi Dan Akuntansi*, 2(3), 3301–3311. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v2i3.283>
- RI. (2003). *UU No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://simkeu.kedikbud.go.id>
- Sari, A. R., & Ubaidillah, H. (2022). The Influence of Education Level, Work Experience And Work Placement on Employee Performance at PT . Fajar Putra Plasindo Pengaruh Tingkat Pendidikan , Pengalaman Kerja Dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT . Fajar Putra Plasindo. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 5(2), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.21070/ups.4403>
- Sugiyono. (2022). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Terawati, M. T., Effendi, A., & Suharman, H. (2020). Pengaruh Independensi, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Jawa Barat. *Syntax Idea*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i1i2.817>
- Terawati, M. T., & Rachman, F. R. (2023). Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit di inspektorat provinsi jawa barat dengan pengalaman sebagai variabel moderasi. *Prosiding Frima*, 6. <https://prosidingfrima.digitechuniversity.ac.id/index.php?journal=prosidingfrima>
- Umar, H. (2019). *Metode Riset Manajemen Perusahaan*. Gramedia.
- Violin, K., & Poniman, P. (2024). Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor Pada KAP di Kota Batam. *ECo-Buss*, 7(2), 950–965. <https://doi.org/10.32877/eb.v7i2.1514>
- Wahyuni, S., & Suryono, B. (2021). Pengaruh Etika, Kompetensi, dan Pengalaman Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3720/3735>
- Welly, Ghazali, R., & Zuraidah, I. (2022). Pengaruh Skeptisisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, dan Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Survei Pada Kantor Akuntan Kota Palembang). *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 19(2), 345–352. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v19i2.8942>
- Ziah, S. U., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Etika, Kompetensi Dan Audit Risiko Terhadap Skeptisme Profesional Auditor. *Jurnal Economina*, 2(9), 2336–2345. <https://doi.org/10.55681/economina.v2i9.814>
- Zulqa, M. I., Terawati, M. T., & Rudiana. (2024). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit di KAP Roebiandini dan Rekan Bandung. *ACCRUAL: Accounting Research Journal*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.56244/accrual.v3i1.841>